

EKSPLORASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BELAJAR SISWA DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR PAI DI SD NEGERI BONTORAMBA, KOTA MAKASSAR

Megawati¹, Nur Rahma Asnawi²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

JL.Perintis Kemerdekaan 9 Tamalanrea
Indah, Makassar, Sulawesi Selatan

Email:

megawatianty@gmail.com

Abstract:

This study aims to find out what factors affect students' interest in learning and how they impact Islamic Religious Education (PAI) outcomes at SD Negeri Bontoramba, Makassar. Using a descriptive qualitative field method, the researcher collected primary data from the 3rd-grade PAI teacher and students, alongside secondary data from school documents. The data, gathered via observation, interviews, and documentation, was analyzed using Miles and Huberman's (1992) interactive model (collection, reduction, display, and conclusion). Lastly, the validity of the data was verified based on its credibility. According to the results, students' interest in PAI is influenced by their own natural interest, the teacher's choice of instruction methods, and engaging facilities like books and smart TVs used for educational games. These factors directly shaped learning outcomes in terms of better knowledge, improved attitudes, and enhanced skills. The study also notes that giving rewards, praise, and bonus points for on-time homework served as great support factors. On the other hand, the main obstacles during class were students feeling sleepy, talking to peers, and eating in the classroom.

Keywords: Islamic Religious Education, learning interest, learning outcomes, learning motivation, qualitative research

Abstrak:

Studi lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis faktor penentu minat belajar siswa beserta pengaruhnya terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Bontoramba, Makassar. Informasi utama bersumber dari siswa dan guru PAI kelas 3, sedangkan data sekunder digali melalui teknik dokumentasi. Seluruh data dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dan telaah dokumen, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) dari tahap reduksi hingga penyimpulan. Keabsahan hasil penelitian ini dijamin melalui uji kredibilitas data. Hasil studi mengidentifikasi tiga faktor penentu minat siswa terhadap pelajaran PAI, yaitu motivasi internal siswa, kesesuaian metode mengajar, dan dukungan fasilitas modern seperti buku bacaan serta smart TV untuk gim pembelajaran. Dampak minat tersebut terlihat pada hasil belajar siswa yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (perubahan sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Keberhasilan kelas didorong oleh faktor pendukung berupa apresiasi langsung (hadiah, pujian, dan nilai tambahan) atas ketepatan waktu pengumpulan tugas. Namun, proses ini masih menghadapi hambatan berupa kurangnya fokus siswa yang ditandai dengan mengantuk, bercakap-cakap, dan makan di kelas.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, minat belajar, hasil belajar, motivasi belajar, penelitian kualitatif

PENDAHULUAN

Sebagai fondasi penting untuk masa depan, pendidikan menjadi sarana bagi setiap individu untuk mempersiapkan diri secara optimal. Definisi ini dipertegas berdasarkan payung hukum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, yang mengartikan ranah edukasi sebagai manifestasi tindakan terstruktur dan tersistematisasi guna membangun atmosfer ruang belajar yang partisipatif-interaktif. Melalui proses ini, siswa didorong untuk mengembangkan potensi diri secara utuh mulai dari aspek spiritual keagamaan, kapasitas intelektual, nilai moralitas luhur, hingga akselerasi kecakapan praktis yang esensial bagi eksistensi personal dan tanah air.

Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat berkontribusi positif terhadap capaian akademik siswa. Heryana dan Jaryanto (2017), misalnya, menemukan bahwa kombinasi metode pembelajaran interaktif dan diskusi mampu mendongkrak hasil kognitif dan retensi pemahaman peserta didik pada ranah disiplin ilmu Akuntansi. Selaras dengan konstataasi ilmiah tersebut, Rahmawati (2019) mengungkapkan bahwa penerapan metode resitasi (penugasan) juga efektif dalam meningkatkan prestasi belajar. Temuan ini diperkuat oleh studi Jubairiyani, Ulfah, dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan metode drill (latihan siap) mentransfer stimulasi serupa dalam memicu eskalasi performa akademik dan capaian kompetensi siswa.

Penelitian ini berfokus pada analisis determinasi motivasi intrinsik dan ketertarikan akademik terhadap capaian kompetensi serta performa substantif peserta didik pada ranah disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam. Aspek dampak yang diteliti mencakup keaktifan kelas, partisipasi dalam aktivitas belajar, ketekunan tugas, pemahaman konseptual, hingga capaian nilai akademik. Orientasi substansial dari studi ini diarahkan guna mengukur secara komprehensif sejauh mana kontribusi minat belajar siswa dalam mengoptimalkan hasil belajar dan kualitas pemenuhan kompetensi pembelajaran PAI.

Hasil belajar PAI didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik pasca-keterlibatan aktif dalam rangkaian aktivitas instruksional yang terjadwal. Keberhasilan ini dikuantifikasi serta dievaluasi indikatornya melalui perubahan nyata pada dimensi penguasaan konseptual, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pada klaster materi Pendidikan Agama Islam, orientasi capaian performa akademik tidak hanya terbatas pada pemenuhan aspek kognitif atau penguasaan materi agama semata, melainkan lebih menekankan pada bagaimana siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan prinsip serta syariat universal Islam dalam realitas kehidupan mereka secara empiris sehari-hari.

METODE

Desain operasional penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif, sebuah orientasi penalaran deskriptif yang dikonstruksikan guna memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik guna menjawab pertanyaan riset. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi situasi secara menyeluruh tanpa melibatkan data angka. Sebagai gantinya, data yang digunakan bersifat non-numerik, seperti transkrip wawancara, hasil pengamatan (observasi), arsip dokumentasi, dan catatan lapangan.

Studi ini menerapkan desain penelitian lapangan (field research) melalui pendekatan kualitatif, dengan melakukan pengumpulan data langsung di lokasi target. Fokus utama

penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam pengalaman guru dalam mengidentifikasi determinan internal maupun eksternal yang mengintervensi stimulasi ketertarikan dan motivasi akademik peserta didik dalam internalisasi materi PAI. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan realitas di lapangan secara menyeluruh dan kontekstual.

Guna mendapatkan data dan informasi yang utuh, jelas, serta mendalam melalui observasi lapangan, peneliti memilih SD Negeri Bontoramba Kota Makassar sebagai lokasi penelitian. Penetapan lokasi ini bertujuan untuk mendukung efektivitas peneliti dalam mengeksplorasi fenomena substansial objek kajian yang menjadi fokus telaah secara menyeluruh.

Piranti operasional pengumpulan informasi berfungsi sebagai medium penjangkaran data dan fakta ilmiah. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci melalui keterlibatan langsung dalam proses wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen di lapangan. Di sisi lain, instrumen ini juga mencakup panduan tertulis berupa daftar pertanyaan dan matriks observasi yang telah disiapkan sebelumnya untuk menjamin efektivitas penggalian informasi (Ovan & Saputra, 2020; Berliana, 2024).

Ekstraksi dan penjangkaran data empiris pada studi ini dioperasionalisasikan via teknik pengamatan langsung secara objektif guna memperoleh data lapangan yang akurat. Melalui metode ini, peneliti mengamati secara cermat objek, peristiwa, dan aktivitas di lokasi penelitian tanpa perantara. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menyelami dinamika dan situasi lingkungan secara mendalam, serta mencatat temuan secara langsung. Alhasil, fakta serta informasi ilmiah yang dikumpulkan terbukti secara valid merepresentasikan fenomena aktual dan kondisi riil objektif pada lokus penelitian dan bebas dari bias penafsiran pihak lain.

Eksplorasi informasi dalam studi ini juga mengandalkan instrumen wawancara, yaitu interaksi dialogis lisan secara tatap muka (face-to-face) dengan narasumber. Informan yang diposisikan sebagai subjek dalam sesi wawancara tersebut meliputi pimpinan satuan pendidikan, tenaga pendidik PAI, siswa, dan wali murid. Langkah ini ditempuh guna membedah informasi, sudut pandang, serta pengalaman nyata terkait fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data lapangan yang lebih mendalam, transparan, serta kaya akan konteks dibanding metode lainnya.

Eksplorasi verifikasi dan validasi informasi kualitatif dioperasionalisasikan guna menjamin tingkat otentisitas, keandalan, dan kredibilitas fakta serta data empiris yang dikumpulkan. Proses validasi ini mencakup empat pilar standar mutu, yakni kredibilitas (misalnya melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi), transferabilitas (melalui deskripsi detail), dependabilitas (audit proses), dan konfirmabilitas (audit hasil). Dalam praktiknya, triangulasi sumber, teknik, dan waktu merupakan strategi yang paling umum digunakan peneliti untuk memperkuat validitas dan objektivitas data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di SD Negeri Bontoramba, Kota Makassar

Konstruk ketertarikan akademik secara definitif direpresentasikan sebagai preferensi psikologis dan stimulasi afektif yang intens serta adanya atensi yang masif terhadap suatu stimulus mencerminkan apa yang disebut sebagai minat. Kondisi ini mewujudkan dalam bentuk

keberpihakan internal yang positif dan keterikatan yang kuat terhadap objek maupun aktivitas spesifik yang tumbuh secara sukarela tanpa adanya paksaan dari luar. Selain itu, minat juga berkaitan erat dengan daya dorong dalam diri seseorang ketika merespons atau berinteraksi dengan subjek, entitas fisik, stimulus perilaku, maupun fenomena empiris, yang mana orientasi tersebut diakselerasi secara intrinsik oleh daya tarik dari aktivitas tersebut.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung minat belajar meliputi:

1. Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan temuan riset di lapangan, keragaman yang signifikan ditemukan pada berbagai aspek determinan yang mengintervensi stimulasi ketertarikan akademik peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan SD Negeri Bontoramba. Salah satu aspek krusial di dalamnya terletak pada bagaimana tata kelola instruksional yang interaktif-akomodatif serta rekreatif diintegrasikan oleh tenaga pendidik guna mengonstruksikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guna memicu dan meningkatkan ketertarikan peserta didik sepanjang proses belajar mengajar, masing-masing pendidik menerapkan strategi unik dan pendekatan tersendiri.

Temuan lapangan melalui sesi wawancara mengungkap keberadaan program khusus di SD Negeri Bontoramba yang dirancang untuk mendongkrak ketertarikan belajar peserta didik. Program tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, yakni Smart TV serta permainan edukatif, sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Ismail Ahmad, S.Pd.I. (Wawancara, 12 Mei 2026). Keterangan tersebut menegaskan bahwa penerapan media instruksional yang inovatif dan interaktif menjadi salah satu langkah nyata yang ditempuh oleh pendidik guna memicu perhatian serta semangat siswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) secara lebih mendalam.

Pertanyaan : Apa saja faktor yang dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Pemanfaatan media pembelajaran yang atraktif, seperti Smart TV dan permainan edukatif, disebut oleh Bapak Ismail Ahmad, S.Pd.I. sebagai instrumen penting dalam memicu ketertarikan belajar siswa. Di samping itu, pendidik juga berkomitmen untuk menghadirkan atmosfer kelas yang rekreatif dan menyenangkan agar peserta didik terdorong untuk terlibat secara aktif serta penuh antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan yang diperoleh dari sesi wawancara menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran yang atraktif serta pembentukan atmosfer kelas yang kondusif dan menyenangkan menjadi faktor penentu yang mampu mendongkrak keinginan kuat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Metode yang diterapkan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Penerapan strategi pembelajaran lewat metode yang tepat terbukti efektif sebagai langkah strategis dalam mendongkrak ketertarikan belajar siswa. Minat serta antusiasme peserta didik di kelas penentuannya sangat dipengaruhi oleh bagaimana variasi metode dipilih dan digunakan secara tepat.

Pertanyaan: Metode apa yang diterapkan selama pembelajaran PAI berlangsung?

Terkait metode yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Bontoramba, Kota Makassar, Bapak Ismail Ahmad memaparkan bahwa pendidik bidang studi agama di kelas 3 mengimplementasikan variasi metode yang beragam untuk mengantisipasi kebosanan peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan meliputi praktik wudu dan salat, metode ceramah sebagai teknik utama, serta metode diskusi. Masing-masing guru memiliki strategi khusus dalam memicu minat belajar siswa, seperti penugasan hafalan maupun pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk mempresentasikan kembali topik bahasan di hadapan teman-temannya sesaat setelah guru selesai memberikan penjelasan. (Wawancara Bapak Ismail Ahmad, S.Pd. 12 Mei 2026).

Penerapan variasi metode oleh pendidik bidang studi agama di kelas 3 bertujuan untuk mengantisipasi kebosanan peserta didik sepanjang proses belajar mengajar. Strategi yang diimplementasikan meliputi praktik wudu dan salat, metode ceramah sebagai teknik utama, serta metode diskusi. Setiap guru memiliki pendekatan tersendiri dalam menumbuhkan minat belajar siswa, baik melalui penugasan hafalan maupun dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan kembali materi di depan kelas.

3. Fasilitas yang dapat meningkatkan minat belajar siswa

Temuan dari sesi wawancara menunjukkan komitmen sekolah dalam menghadirkan beragam fasilitas serta program penunjang demi mendongkrak ketertarikan belajar peserta didik. Dukungan tersebut mencakup penyediaan sarana instruksional seperti buku literasi dan Smart TV yang difungsikan sebagai media pembelajaran interaktif berbasis permainan edukatif. Di samping itu, sekolah juga mengintegrasikan kegiatan pembiasaan guna membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Penguatan nilai-nilai religius diimplementasikan melalui program rutin salat duha setiap hari Kamis sebelum jam pelajaran dimulai serta pelaksanaan salat zuhur berjamaah. Guna memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan optimal, pihak sekolah berupaya memfasilitasi kebutuhan para pendidik maupun peserta didik. Serangkaian langkah strategis ini diharapkan mampu menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan sekaligus memicu antusiasme dan minat belajar siswa.

Pertanyaan: Bagaimana upaya sekolah dalam menyediakan fasilitas untuk meningkatkan minat belajar siswa?

"Tentu, terdapat beberapa aspek yang dapat meningkatkan motivasi siswa saat belajar, salah satunya melalui penyediaan fasilitas seperti buku bacaan, Smart TV yang dikombinasikan dengan permainan edukatif, serta kegiatan keagamaan tambahan berupa shalat dhuha. Penyediaan sarana penunjang tersebut diusahakan sebaik mungkin untuk memfasilitasi kebutuhan guru maupun murid." (Wawancara, Bapak Ismail Ahmad, S.Pd.I., 12 Mei 2026).

Keterangan dari informan mengindikasikan bahwa pihak sekolah memfasilitasi proses belajar mengajar dengan menyediakan berbagai sarana penunjang, seperti buku literasi serta Smart TV yang dioptimalkan sebagai media pembelajaran interaktif. Di samping itu, sekolah juga berkomitmen untuk memenuhi segala kebutuhan pendukung, baik bagi pendidik maupun

peserta didik, demi mewujudkan suasana kelas yang efektif sekaligus dapat mendongkrak ketertarikan belajar peserta didik.

Hasil Belajar Siswa di SD Negeri Bontoramba, Kota Makassar

Tingkat pencapaian kemampuan siswa sesudah menempuh kegiatan pembelajaran mencerminkan capaian akademis anak di SD Negeri Bontoramba, Kota Makassar. Indikator keberhasilan ini lazimnya dinilai lewat tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang selaras dengan kurikulum yang diterapkan. Secara menyeluruh, perolehan hasil belajar di sekolah tersebut ditentukan oleh sejumlah elemen krusial, meliputi mutu pembelajaran yang dibawa oleh pendidik, tingkat motivasi serta ketertarikan belajar siswa, peran aktif wali murid dalam membimbing anak di lingkungan keluarga, kelengkapan sarana pendukung di sekolah, hingga terciptanya atmosfer lingkungan belajar yang kondusif.

Pencapaian atas sebuah aktivitas yang berhasil diselesaikan atau dihasilkan, baik secara mandiri maupun kolektif melalui kerja berkelompok, mencerminkan sebuah prestasi. Sementara itu, capaian belajar berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan suatu program. Dari kedua konsep tersebut, dapat dipahami bahwa capaian pembelajaran ialah dampak nyata yang didapatkan oleh siswa sesudah menempuh serangkaian aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

Melalui penerapan metode observasi, wawancara, serta studi dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, tenaga pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI), serta para siswa di SD Negeri Bontoramba, bagian ini akan memaparkan temuan penelitian mengenai berbagai faktor yang memengaruhi capaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

1. Perubahan dan perkembangan pengetahuan

Selama kurun waktu belakangan ini, kegiatan belajar-mengajar di SD Negeri Bontoramba, Kota Makassar, mengalami sejumlah transformasi yang diarahkan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Proses belajar yang semula terpusat pada guru kini bergeser menjadi lebih mengutamakan peserta didik sebagai subjek utama (*student-centered learning*). Lewat pendekatan tersebut, pendidik bukan lagi berperan sebagai satu-satunya pusat pengetahuan, melainkan berfungsi menjadi pendamping yang membimbing dan mendorong peserta didik agar lebih berinisiatif dalam berdiskusi, berkolaborasi, berpikir kritis, serta mampu menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri.

Selain itu, pihak sekolah pun mulai mengadaptasi strategi pembelajaran agar sejalan dengan arah kebijakan kurikulum yang berlaku saat ini, di antaranya melalui penerapan metode yang lebih kontekstual, berorientasi pada proyek, serta memperhitungkan potensi, minat, maupun keunikan dari masing-masing siswa. Di samping itu, pemanfaatan media ajar dan perangkat teknologi juga terus dioptimalkan guna menunjang keberlangsungan proses belajar-mengajar secara lebih efektif.

Kemajuan lainnya tampak dari pendayagunaan sarana dan prasarana sekolah yang kian efisien. Berbagai fasilitas belajar dimanfaatkan sesuai dengan tuntutan materi ajar, dengan disertai pemeliharaan rutin serta peninjauan berkala terhadap penggunaannya, sehingga mampu mendorong peningkatan efektivitas proses pembelajaran. Meskipun demikian, sejumlah kendala masih dijumpai, di antaranya keterbatasan kompetensi sebagian

tenaga pengajar dalam mengoperasikan perangkat teknologi pembelajaran, serta adanya keragaman karakter dan kemampuan belajar yang dimiliki setiap siswa.

Secara umum, berbagai perubahan dan kemajuan dalam proses pembelajaran di SD Negeri Bontoramba Kota Makassar memperlihatkan kecenderungan yang positif, yakni terwujudnya pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, efektif, serta berorientasi pada peserta didik, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hasil belajar secara keseluruhan.

Merujuk pada data wawancara yang telah dilaksanakan terhadap sejumlah siswa di kelas 3, diperoleh keterangan bahwa sebagian dari mereka menyenangi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara sebagian lainnya kurang menyukainya. Beberapa faktor yang melatarbelakangi ketidaksukaan tersebut antara lain banyaknya materi hafalan, sikap guru yang cenderung tegas, serta kondisi kelas yang kurang kondusif akibat keributan sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa lainnya. Selain itu, terdapat pula seorang peserta didik yang mengungkapkan kurang menyukai mata pelajaran tersebut karena kerap menerima teguran atau kritikan dari gurunya.

Pertanyaan: Apakah kamu menyukai mata pelajaran PAI?

Dari hasil wawancara dengan siswa dan mengatakan bahwa "saya suka PAI, tapi kadang kelas berisik jadi saya tidak bisa fokus belajar" (Wawancara peserta didik kelas 3A Syifa aqila 13 Mei 2026)"

Berdasarkan pernyataan di atas, tampak jelas bahwa para siswa pada dasarnya merespons dengan baik jalannya pembelajaran yang berlangsung. Kendati demikian, kondisi kelas yang kurang kondusif akibat tingkat kebisingan tertentu turut menjadi faktor penghambat bagi fokus dan konsentrasi siswa selama mengikuti proses belajar.

2. Minat belajar peserta didik pada mata Perubahan, dan perkembangan sikap

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, sikap peserta didik di SD Negeri Bontoramba Kota Makassar menunjukkan perkembangan yang cukup memuaskan. Hal ini tampak dari meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, kepercayaan diri, serta kepedulian terhadap sesama teman maupun lingkungan sekolah. Pada konteks ini, figur pendidik berkontribusi besar untuk membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan bernalar keagamaan, serta penegakan aturan sekolah. Di samping itu, dukungan yang diberikan orang tua juga turut menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan sikap siswa. Adapun bentuk perubahan yang tampak antara lain peserta didik kian tertib dalam kehadiran di kelas serta pengerjaan tugas-tugas akademik, serta siswa juga terlihat lebih aktif dalam bertanya.

Pertanyaan: Adapun pertanyaannya yaitu bagaimana perkembangan sikap siswa selama beberapa tahun terakhir?

Dari pertanyaan tersebut dan di jawab oleh ibu, sikap siswa cukup baik. Mereka lebih disiplin, lebih sopan kepada guru, dan mulai terbiasa bekerja sama dengan teman.

Perkembangan positif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut terlihat cukup nyata. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan oleh penulis, tampak kalau para siswa cukup antusias ketika kegiatan kelas berjalan. Fenomena tersebut ditandai dengan banyaknya anak yang mengajukan pertanyaan terkait topik bahasan yang disampaikan oleh

pendidik. Selain itu, para siswa pun menunjukkan keaktifan dalam menghafal sejumlah surat maupun ayat Al-Qur'an guna memperoleh nilai tambahan. Meskipun demikian, masih dijumpai sebagian peserta didik yang kurang fokus menyimak materi serta belum turut andil dalam kegiatan hafalan tersebut. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan agama, rasa malas, kantuk, suasana hati (mood), bahkan terdapat pula sejumlah murid yang beralasan hendak izin ke kamar mandi sebagai cara agar terhindar dari proses pembelajaran.

3. Peningkatan keterampilan fisik

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemajuan keterampilan motorik siswa dapat diamati melalui kemampuan mereka dalam mempraktikkan berbagai bentuk ibadah yang menuntut koordinasi gerak tubuh. Sejalan dengan berjalannya proses pembelajaran, siswa semakin terampil dalam melaksanakan gerakan wudu, gerakan salat, maupun praktik ibadah lainnya sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh guru.

Dalam proses pembimbingannya, guru PAI menerapkan metode demonstrasi, praktik langsung, serta pembiasaan, sehingga siswa tidak sekadar memahami aspek teoretis, melainkan juga mampu mempraktikkan ibadah secara tepat dan sesuai tuntunan. Kemajuan keterampilan motorik tersebut tercermin dari gerakan siswa yang semakin akurat, tertib, dan penuh percaya diri saat melaksanakan praktik ibadah.

Pertanyaan: Bagaimana perkembangan keterampilan fisik siswa dalam pembelajaran PA? Dari hasil wawancara dan pertanyaan di atas oleh salah satu siswa menyatakan bahwa Perkembangan siswa cukup baik. Mereka semakin terampil mempraktikkan gerakan wudu dan salat sesuai dengan tuntunan yang benar.

Salah satu wujud ketertarikan siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan mereka mengajukan pertanyaan kepada pendidik terkait poin bahasan yang belum mereka mengerti. Di samping itu, pemberian permainan edukatif, seperti tebak-tebakan atau bentuk permainan lainnya, bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kian dinamis serta tidak monoton bagi para siswa. Sikap pendidik yang ramah serta tidak terkesan kaku ketika menjalankan proses pembelajaran juga turut menumbuhkan antusiasme serta membuat siswa lebih bersemangat saat mengikuti pembelajaran.

Dampak minat belajar terhadap hasil belajar PAI pada siswa di SD Negeri Bontoramba, Kota Makassar.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran tentu tidak selalu berjalan secara optimal. Keberhasilan suatu proses pembelajaran turut ditentukan oleh berbagai elemen penunjang, sebagaimana halnya kendala yang muncul dalam kegiatan belajar pun dipengaruhi oleh sejumlah faktor pembatas. Sehubungan atas hal tersebut, penulis berupaya mengumpulkan data melalui diskusi mendalam terkait faktor akselerasi dan hambatan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ida Farida yang mengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, diperoleh informasi jika sekitar mayoritas siswa di kelas VIII telah mampu melafalkan serta menghafal sejumlah ayat suci beserta hadis yang sedang dipelajari. Meskipun demikian, masih ditemukan pula peserta didik yang kurang fokus menyimak materi, seperti menikmati camilan di dalam ruangan, tampak lesu, hingga bersenda gurau saat kegiatan belajar sudah berlangsung.

Setelah melakukan sesi wawancara dengan pendidik Pendidikan Agama Islam, penulis melanjutkan proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung guna memverifikasi informasi yang diperoleh. Melalui kegiatan observasi tersebut, ditemukan fakta lapangan sebagai berikut:

Dari hasil wawancara tersebut bahwa “hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian dan tugas yang sebagian besar siswa sudah mencapai KKM, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu bimbingan tambahan”. (Wawancara, Bapak Ismail Ahmad, S.Pd. 12 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa capaian akademis peserta didik dalam ranah Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan telah memenuhi standar yang diharapkan. Indikator ini tercermin dari mayoritas anak yang telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal pada nilai asesmen formatif maupun tugas. Meskipun demikian, masih dijumpai beberapa siswa yang belum mencapai hasil belajar secara optimal, sehingga memerlukan bimbingan dan pendampingan tambahan guna meningkatkan pemahaman serta pencapaian hasil belajarnya.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan sejumlah faktor pendukung di atas, dapat ditarik benang merah bahwa guru memberikan bentuk apresiasi, baik berupa hadiah, pujian, maupun pemberian skor bonus bagi peserta didik yang mampu menuntaskan tanggung jawab akademisnya secara tepat waktu.

“Saya senang belajar PAI karena guru menjelaskan dengan cerita yang menarik”. (Wawancara Syifa aqila peserta didik kelas 3A 13 Mei 2026)

Merujuk pada data wawancara tersebut, tampak jelas bahwa peserta didik menunjukkan ketertarikan yang cukup positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketertarikan tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh variasi strategi yang diimplementasikan oleh guru, yakni penyampaian materi melalui pendekatan bercerita yang menarik, sehingga membuat siswa merasa lebih senang, lebih cepat menyerap poin-poin bahasan, serta lebih bersemangat dalam melibatkan diri selama kegiatan kelas berlangsung.

2. Faktor Penghambat

Melalui sejumlah kendala yang telah diuraikan tersebut, penulis mengidentifikasi adanya kecenderungan beberapa peserta didik di dalam kelas yang menunjukkan gejala kurang fokus, seperti mengantuk, bersenda gurau, serta menikmati makanan di ruang kelas.

“Saya kadang tidak fokus karena teman ribut di kelas”. (Wawancara peserta didik kelas 3B Kayla olga lemos 13 Mei 2026)

Berdasarkan data wawancara yang telah dihimpun, diperoleh gambaran bahwa narasumber mengalami kondisi di mana konsentrasi belajar tidak selalu berada pada tingkat optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya gangguan yang berasal dari lingkungan kelas, khususnya suasana yang kurang kondusif akibat keributan yang ditimbulkan oleh teman-teman sekelas. Kebisingan tersebut menyebabkan narasumber mengalami kesulitan untuk tetap fokus dalam menerima serta memahami setiap substansi materi yang dipaparkan oleh pendidik. Melalui fenomena ini, dapat dipahami bahwa faktor lingkungan, terutama tingkat

kebisingan di dalam kelas, turut memberikan pengaruh terhadap kemampuan konsentrasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Minat belajar dapat dipahami sebagai rasa ingin tahu, ketertarikan untuk mempelajari, mengagumi, atau menginginkan sesuatu. Di samping itu, konsep ini pun dimaknai sebagai dorongan batin yang cukup kuat terhadap suatu hal tertentu. Minat sendiri tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh adanya unsur kebutuhan, seperti halnya minat untuk belajar, dan sebagainya.

Minat belajar siswa dapat dimaknai sebagai kecenderungan serta semangat yang menggebu, ataupun ketertarikan yang mendalam pada suatu objek tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Reber sebagaimana dikutip Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan, istilah minat sesungguhnya kurang lazim digunakan dalam kajian psikologi, mengingat keberadaannya sangat bergantung pada berbagai kondisi psikologis lain, seperti halnya atensi, rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan motivasi, serta unsur pemenuhan kebutuhan. Seorang siswa dapat dikatakan tertarik atau berminat dalam kegiatan belajar apabila menunjukkan sikap kegigihan serta konsistensi saat menjalani proses akademis meskipun membutuhkan durasi yang cukup panjang, bersikap partisipatif dan kreatif ketika menempuh kegiatan belajar serta menuntaskan kewajiban yang diberikan, terhindar dari rasa mudah jenuh maupun bosan selama pendalaman materi, merasa nyaman dan menikmati proses pembelajaran, bahkan menjadikan kegiatan studi tersebut sebagai semacam kegemaran positif dan elemen tak terpisahkan dalam keseharian kehidupannya.

Hasil belajar dapat dimaknai sebagai bentuk transformasi perilaku yang dialami oleh diri peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, tidak terbatas dalam bentuk aspek kognitif semata, melainkan turut mencakup pembentukan keterampilan serta penghayatan dalam diri pribadi yang bersangkutan. Perubahan tersebut dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam interaksi bersama teman sebaya maupun dalam lingkungan keluarga. Hasil belajar dapat dipahami sebagai capaian yang diperoleh siswa dari proses belajarnya, yang disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pengajaran tersebut pada dasarnya merupakan target kompetensi akademis yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh peserta didik lewat serangkaian belajar yang dilakukannya.

Capaian akademis kerap dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang telah diinternalisasi oleh peserta didik. Guna mengaktualisasikan indikator keberhasilan tersebut, diperlukan serangkaian instrumen proses evaluasi dengan menggunakan alat ukur yang valid serta memenuhi standarisasi persyaratan tertentu. Merujuk pada pandangan Winkel, hasil belajar merupakan adanya transformasi internal pada diri individu yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan perilaku nyata, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan kesimpulan yang relevan dengan fokus kajian mengenai faktor-faktor pendukung maupun penghambat minat, hasil, serta dampaknya terhadap hasil akademis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Bontoramba Kota

Makassar kelas III, bahwa terdapat sejumlah elemen determinan yang memicu merosotnya motivasi intrinsik dan hasil pembelajaran siswa.

SD Negeri Bontoramba memiliki kebijakan strategis yang bertujuan mengakselerasi motivasi belajar siswa, yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis smart TV dan permainan edukatif. Selain itu, pemilihan strategi instruksional yang diimplementasikan turut menjadi salah langkah konkret penting dalam menstimulus ketertarikan belajar, mengingat ketepatan pendekatan tersebut berkorelasi linier dengan tingkat atensi peserta didik. Pendidik agama pada kelas III pun menerapkan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi guna meminimalisasi kejenuhan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti praktik wudu, praktik salat, pendekatan ekspositori sebagai instrumen utama, serta teknik diskusi. Setiap tenaga pendidik memiliki caranya tersendiri dalam menumbuhkan minat belajar siswa, di antaranya melalui kegiatan menghafal maupun dengan meminta siswa menjelaskan materi di depan kelas.

Berdasarkan data hasil belajar siswa di SD Negeri Bontoramba, Kota Makassar, diketahui bahwa sebagian siswa menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara sebagian lainnya kurang menyukainya. Ketidaksukaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain banyaknya materi hafalan yang harus dikuasai, karakter guru yang cenderung tegas dalam mengajar, serta kondisi lingkungan kelas yang cukup kurang kondusif akibat tingkat kebisingan yang mendestruksi fokus akademis siswa lainnya. Selain itu, terdapat pula seorang peserta didik yang mengaku kurang menyukai mata pelajaran tersebut akibat kerap mendapatkan teguran maupun kritikan dari gurunya.

Pada bagian dampak minat terhadap capaian akademis, dapat disimpulkan bahwa tingkat kelulusan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum menunjukkan tren yang positif. Indikator ini tercermin melalui keberhasilan sebagian besar siswa dalam melampaui ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada nilai ulangan harian maupun tugas. Meskipun demikian, masih dijumpai beberapa siswa yang belum mencapai hasil belajar secara optimal, sehingga memerlukan bimbingan dan pendampingan tambahan guna meningkatkan pemahaman serta pencapaian hasil belajarnya. Selain itu, tingginya tingkat kebisingan di dalam kelas, ditambah dengan waktu kegiatan belajar mengajar yang diadakan pada jam-jam kritis siang hari, berpotensi menurunkan atensi serta motivasi intrinsik siswa dalam menyerap materi. Menghadapi hal tersebut, tenaga pendidik dituntut untuk senantiasa menstimulus daya dukung psikologis agar semangat belajar peserta didik dapat kembali tumbuh, misalnya melalui penyelenggaraan kuis, permainan edukatif, atau berbagai kegiatan lain yang mampu membangkitkan kembali gairah belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Dewi, Erni Ratna. *"Strategi Pendeteksian Bakat dan Minat Usia Anak Dini."* (2023).

Dewi, A. Erni Ratna, Dkk. "Menjelajahi Hubungan Antara Pengembangan Profesional Guru Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi* 1.5 (2024): 109-116.

Arifin. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 123–134.

- Berliana, A. & M. (2024). Analisis uji coba validasi dan reliabilitas instrumen validasi pengembang bahan ajar flipbook dalam pembelajaran berdiferensiasi. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan ...*, 8, 1–12.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Hidayat, A., & Rizal, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45–56.
- Husnaeni., Anggriyani, F. C. W. (2024). Jurnal komprehensif. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 1–10.
- Iskandar. (2022). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 101–112.
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan* (Edisi 5). Salemba Humanika.
- Setiawan, A., & Prabowo, B. (2023). Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 45–56.
- Adiputra, S., & Mujiyati, M. (2017). "Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Indonesia: Kajian Meta-Analisis". *Konselor*, 6 (4), 150-157.
- Agung, A. A. (2010). *Pengantar Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Undiksha.
- Anderson, L.W & Krathwohl, D. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Antara, P. A. (2015). "Pengembangan Bakat Seni Anak Pada Taman Kanak-Kanak". *Jurnal Ilmiah Visi*, 10(1), 29-34.
- Arisanti, dkk. (2016). "Analisis Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sd Melalui Project Based Learning". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8, No. 1, 82-95.
- Candiasa, I. M. (2011). *Statistik Univariat Dan Bivariat Disertai Dengan SPSS*. Singaraja: Undiksha Pers.
- Damis & Humajis. (2018). "Analisis Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang". *Jurnal Idaarah*, II No. 2. 216-228.
- Dantes, N. (2017a). *Desain Eksperimen Dan Analisis Data*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Devi, Y. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Gugus I Kecamatan Buleleng. *E-Journal MIMBAR PGSD*, 2 No. 1.

- Dewi, G. A. K. D. N., dkk. (2017). "Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD". *Mimbar PGSD Undiksha*, 5, no. 2, 1-10.
- Emda, A. (2018). "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran". *Lantanida Journal*, 1.
- Fitri, L. (2015). "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI", *FENOMENA*, 7, No 1, 17-28.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara